

Penggunaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta

Firman Mansir¹, Syakir Jamaluddin², Athaya Zahra³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: firmanmansir@umy.ac.id

10.18196/ppm.33.152

Abstrak

Pengabdian ini menjelaskan pentingnya penggunaan literasi digital bagi masyarakat dan mahasiswa yang berada di Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta dalam pembelajaran agama Islam. Salah satu komponen penting yang diperlukan di dalam proses pembelajaran adalah media dan guru. Terkhusus pada guru Pendidikan Agama Islam, yang memiliki tugas utama dengan melaksanakan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Literasi juga sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Pada al-Qur'an sendiri, literasi terkandung di dalam surat al-Alaq ayat 1-5. Di dunia pendidikan sendiri sudah dimasuki oleh teknologi dengan contoh yang paling sederhana adalah penggunaan laptop dan handphone. Penggunaan dan penguasaan teknologi ini dikenal dengan istilah literasi digital. Sehubungan dengan era digital saat ini, tentu saja masyarakat dan mahasiswa harus memilih dan juga menguasai teknologi yang tepat pada saat pembelajaran agama berlangsung. Literasi digital yang digunakan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja akan memberikan kesan dan warna baru serta menarik antusiasme para penghuni Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta. Adapun hasil pengabdian ini adalah ada hubungan yang begitu jelas dan kuat antara literasi digital dan literasi sains dalam pembelajaran Agama Islam. Literasi digital dalam pembelajaran Agama Islam sangat membantu dalam memajukan masyarakat dan mahasiswa di dalam Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta. Selain itu, hal ini juga memberikan pengalaman baru dan menyenangkan bagi masyarakat dan mahasiswa. Literasi digital dalam pembelajaran agama Islam memberi kemudahan bagi mereka yang berada di asrama dalam memahami materi keagamaan yang ada karena diselingi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menumbuhkan rasa iman yang lebih kuat kepada pencipta-Nya dan lebih mendalami lagi ilmu tentang agamanya.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran, Agama Islam

Pendahuluan

Istilah literasi digital mengacu pada praktik membaca, menulis, dan komunikasi yang dimungkinkan melalui media digital (Hafner, 2015). Komunikasi yang dilakukan melalui media digital bukanlah komunikasi biasa. Melainkan melibatkan cara berpikir yang dapat melihat secara objektif baik informasi yang diperoleh maupun informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Hal ini dikemukakan oleh (Eshet, 2004) yang menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif, namun demikian istilah literasi digital juga merupakan sebetuk cara berpikir tertentu.

Lebih lanjut (Martin, 2008) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang berjenjang untuk mencapai kemampuan dalam penguasaan digital. Pada literasi digital tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif dan profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, kampanye sosial dan lainnya. Sedangkan di tingkat teratas, transformasi digital, seseorang mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreativitas bagi masyarakat luas.

Di era pembelajaran abad 21, setiap insan pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan *internet* sebagai media pembelajaran *digital*. Kompetensi tersebut meliputi

pengetahuan berbagai aplikasi yang ada pada internet dan keterampilan teknis terhadap pemanfaatan perangkat media digital. Kompetensi terhadap penggunaan internet sebagai media belajar pada era milenial ini disebut pula dengan istilah “*Literasi Digital*”. Literasi digital secara umum dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital seperti *ipad, tablet, gadget, laptop*, dan jenis media layar lainnya yang bukan lagi menggunakan media cetak (buku atau kertas). Literasi digital tidak serta-merta menggantikan pentingnya literasi tradisional (cetak) sebagai suatu tahapan. Literasi digital lebih merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, serta menganalisis objek digital yang biasanya tersaji dalam layar yang bukan cetak, (Chairul, 2017).

Menurut Wahidin (2018) Literasi (*literacy*) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Wiedarti (2016) bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Menurut Deklarasi Praha bahwa literasi mencakup seseorang berkomunikasi, praktik dan hubungan sosial, serta kemampuan mengatasi berbagai persoalan. Deklarasi Praha pada tahun 2003 lebih lengkap menyebutkan bahwa: Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif, dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Pembelajaran literasi memiliki tujuan utama yaitu untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada masyarakat dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam multikonteks, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya. Menurut Abidin (2018) berkaitan dengan tujuan utama ini, pembelajaran pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk masyarakat menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada masyarakat.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar masyarakat.
- 4) Mengembangkan kemandirian masyarakat sebagai seorang pembelajaran yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter.

Pembelajaran Abad 21 pada dasarnya sesuai dengan pandangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik-masyarakat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama (Fahmanisa, 2017). Adapun proses belajar mengajar di

abad 21 memiliki alat paling utama di samping beberapa alat penting dalam pembelajaran. Alat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di abad 21 adalah:

- a. Internet, komputer dan printer,
- b. pensil dan kertas,
- c. telepon seluler (*smartphone*),
- d. permainan edukasi,
- e. tes dan kuis,
- f. pola pikir yang sehat dan positif,
- g. guru yang baik,
- h. biaya Pendidikan,
- i. orang tua penyayang, dan
- j. sumber belajar yang menunjang perpustakaan, lingkungan sehat, (Daryanto, 2017).

Asrama Panrannuangku Takalar sesungguhnya dihuni oleh pelajar dan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penghuni Asrama Panrannuangku secara keseluruhan memeluk agama Islam, sehingga hal ini menjadi penting untuk menjelaskan hakikat agama Islam dengan menggunakan literasi digital. Memang perlu diakui jika dewasa ini penggunaan literasi digital tidak dapat dihindarkan, namun dalam mengakses materi-materi keagamaan, maka literasi digital masih kurang mendapat perhatian khususnya bagi penghuni asrama Panrannuangku Takalar. Setelah penulis mengamati bahwa fenomena game online di Indonesia rupanya mengalir ke penghuni asrama Panrannuangku. Setiap hari para penghuni asrama asyik dan serius menggunakan akses internet hanya dengan bermain game online. Sementara akses untuk mengkaji agama jarang tersentuh.

Pada beberapa kali observasi, para penghuni asrama Panrannuangku memang sebagian besar masih kesulitan untuk mengakses kajian agama Islam dalam literasi digital, disamping itu beberapa penghuni asrama juga, ada yang faham akan tetapi tidak memiliki semangat untuk melakukan itu. Sementara yang lainnya mengakui tidak dapat menjangkau kajian-kajian agama Islam dalam penggunaan literasi digital. Pada dasarnya jika dikerucutkan, maka sebagian besar penghuni Asrama Panrannuangku belum mampu menggunakan literasi digital dalam mengkaji agama Islam, sehingga mereka dituntut akan hal itu. Suka tidak suka, setuju tidak setuju maka mereka akan berhadapan dengan persoalan itu dan tidak bisa lari dari fenomena tersebut.

Pembelajaran agama Islam di Asrama Panrannuangku Takalar masih sangat jauh tertinggal. Hal ini karena mereka kurang memahami literasi yang baik dan agama Islam yang *kaffah*. Walaupun penghuni Asrama Panrannuangku didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa, bukan berarti mereka akan mudah memahami dan menggunakan literasi digital dengan baik. Akan tetapi, mereka menggunakan literasi digital hanya sekedarnya saja. Dalam hal ini penggunaan media sosial yang lebih dominan dan lupa dalam pembelajaran agama Islam. Literasi digital dalam pembelajaran sangat penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sebab hal itu dapat menjaga keutuhan sosial dan masyarakat tidak buta terhadap teknologi dan materi keagamaan yang ada.

Oleh karena itu, maka pengembangan dan penggunaan literasi digital dalam mengkaji agama Islam mutlak diperlukan bagi penghuni asrama. Sebab hal ini dapat memudahkan mereka untuk memahami Islam dengan baik. Selain itu, penggunaan literasi digital mampu menjembatani mereka agar mudah memahami berbagai isu-isu Islam sehingga mereka tidak terjebak dalam berbagai konsep agama yang mereka sendiri tidak faham. Kondisi sosial Asrama

Panrannuangku berada pada lingkungan masyarakat yang terbuka, ramah dan penuh dengan kedamaian. Penggunaan *game online* atau digital yang tidak tepat sasaran dapat dikhawatirkan mengganggu masyarakat sekitar. Penggunaan literasi digital dalam mengkaji agama Islam perlu sebagai tameng dan memberikan perdamaian bagi masyarakat sekitar.

Metode Pelaksanaan



Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat di Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta metode yang akan digunakan adalah metode pelatihan dan *workshop*. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan literasi digital dalam pengkajian agama Islam pada masyarakat Asrama Panrannuangku. Penggunaan istilah pelatihan (*training*) telah dikemukakan para ahli. Misalnya menurut Yoder (dalam Mangkunegara, 2009) istilah pelatihan disematkan untuk karyawan pelaksana (teknis) dan pengawas. Menurut Mangkunegara (2009) menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi. Pengembangan lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan dalam mengambil keputusan dan hubungan manusia (*human relations*).

Menurut Martoyo (1996) pengertian pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana para karyawan nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang dimana para karyawan manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoretis guna mencapai tujuan yang umum.

Sementara itu *workshop* berasal dari Bahasa Inggris, terdiri dari dua kata “work” yang artinya bekerja atau berkegiatan dan “shop” yang berarti toko atau tempat untuk menjajakan dagangan. Keduanya kemudian menjadi sebuah kata yang bernama “*workshop*”. Istilah *workshop* disebut juga dengan lokakarya atau pelatihan. Tempat *workshop* inilah yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan

praktiknya. Selain itu, fungsi lain dari *workshop* adalah untuk memberikan tambahan kualifikasi profesi, karena Kamu akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Lebih tepatnya, *workshop* ini memberikan kecakapan diri sehingga meningkatkan kualitas dirinya.

Berikut adalah susunan acara pada kegiatan *workshop* :

Sambutan kegiatan *workshop*

Biasanya akan langsung disampaikan oleh ketua pelaksanaan kegiatan *workshop*. Isinya adalah berupa pelaporan akan kegiatan *workshop*. Pelaporan akan berisi latar belakang dari pelaksanaan *workshop*, garis besar pelaksanaan *workshop*, dan lain sebagainya

1. Pembukaan

Dalam acara ini, biasanya akan diikuti dengan upacara pembukaan yang langsung dipimpin oleh ketua pelaksana.

2. Acara inti

Acara ini adalah acara *workshop* yang akan langsung dipegang langsung oleh narasumber *workshop*. Penyampaian materi dengan memaparkan semua materi yang akan dibahas adalah hal yang paling awal disampaikan. Di dalamnya nanti ada pelatihan atau praktik nyata dari materi yang disampaikan. Ada sub bab acara di dalam acara inti ini, yaitu : Pemaparan tujuan utama tema *workshop*, pemateri akan menyampaikannya secara gamblang, dan Penentuan masalah yang ini baik dijadikan ajang perkenalan, karena peserta akan diajak berpendapat.

3. Diskusi

Kegiatan ini juga masuk dalam acara inti, karena ada acara *sharing*. Di sini bisa ditanyakan beberapa pertanyaan dalam hal belum pahamnya teori atau belum pahamnya praktik.

4. Penutup

Ini adalah acara terakhir dalam *workshop*. Kita akan mengambil benang merah dari solusi masalah yang telah didiskusikan.

Susunan acara *workshop* tersebut sesuai dengan pengertian *workshop* yang memang untuk memberikan pelatihan kepada peserta untuk bisa memecahkan masalah. Metode yang digunakan akan seperti itu pada saat pengabdian masyarakat di asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta. Metode yang baik akan mampu mewujudkan materi yang tepat sasaran, sehingga pengabdian masyarakat tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat di Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Literasi merupakan keterampilan berpikir melalui berbagai sumber informasi dengan berupa visual, cetak, auditori, dan digital, (Rahayu, 2017). Keterampilan literasi, antara lain: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. literasi adalah penguasaan terhadap kemampuan membaca dan menulis yang diaplikasikan dengan cara memahami dan menerapkan segala yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Marlini, 2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian literasi ialah satu keterampilan individu dengan kaitannya menulis dan membaca yang meliputi berbagai proses, seperti melihat, mendengar, membaca, menulis, berbicara, membayangkan, dan menerapkan (Putra, 2014).

Dari beberapa pengertian diatas mengenai literasi, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya literasi adalah keterampilan membaca dan menulis yang dimiliki oleh individu dengan cara mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan

menciptakan melalui berbagai sumber informasi berupa visual, cetak, auditori, dan digital. Serta, mampu untuk menerapkan segala yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Macam-macam literasi sangatlah bervariasi dengan disesuaikan pada fungsi dan tujuannya. Dengan meliputi antara lain: literasi dasar, literasi kepastakaan, literasi teknologi, literasi sekolah, literasi komputer, literasi media, literasi sains, dan masih banyak lagi, (Susanti, 2019). Setidaknya ada empat aspek penting yang menunjukkan individu mempunyai kemampuan dalam berliterasi antara lain:

1) Menyimak

Merupakan salah satu keterampilan berbahasa dengan sifat reseptif dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang telah disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan .

2) Membaca

Merupakan proses kegiatan menerjemahkan simbol maupun tulisan demi memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah tulisan.

3) Berbicara

Merupakan salah satu keterampilan yang didapatkan melalui kegiatan menyimak. Ini dilakukan dengan tujuan demi menyampaikan maksud, perasaan, dan keinginan ke orang yang dituju.

4) Menulis

Merupakan salah satu keterampilan berbahasa dengan fungsi memudahkan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui sebuah tulisan

Berdasarkan petunjuk di atas bahwa mahasiswa Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta telah menunjukkan sebagai individu yang memiliki jiwa dan kompetensi literasi. Hal ini terdeteksi dari mudahnya mereka menerima materi pengabdian dan secara cepat mereka langsung mengimplementasikannya dalam konteks kehidupannya. Oleh karena itu, ada hal-hal yang menuntut para mahasiswa asrama agar ingin lebih mendalami dan menguasai literasi tersebut. Walaupun sesungguhnya secara kasat mata mereka sudah pandai memainkan hal itu.

Apabila para mahasiswa penghuni asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta ingin dirinya dapat menguasai literasi, ia harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip literasi (Sudigdo, 2019). Dalam konteks ini menurut Ismayani (2017) Ada tujuh prinsip literasi yang bisa dipegang oleh para mahasiswa asrama agar dalam menggunakan literasi digital tidak keluar dari rel yang telah digariskan, yaitu:

- 1) Kemahiran hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat
- 2) Meliputi kemampuan reseptif dan produktif pada perencanaan. Baik secara tertulis, maupun secara lisan
- 3) Kemampuan memecahkan masalah
- 4) Merupakan refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
- 5) Merupakan refleksi (diri)
- 6) Merupakan hasil kolaborasi
- 7) Merupakan bentuk kegiatan interpretasi

Penggunaan Literasi Digital Bagi Mahasiswa Asrama

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan

menghitung berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan manusia untuk mengumpulkan, memanipulasi, mengklasifikasikan, menyimpan, dan mendistribusikan informasi, (Yanti, 2016). Pada perspektif yang lain literasi digital adalah kemahiran dalam membaca, menulis, memahami simbol yang ada pada berbagai media digital, seperti komputer demi menyajikan data (Nurjanah, 2017). Selain itu, perspektif yang berbeda muncul dengan menyebut bahwa literasi digital merupakan kemampuan, sikap, dan ketertarikan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengelola, mengakses, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta membuat pengetahuan terbaru dan berkomunikasi dengan baik ke orang lain supaya bisa ikut berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Widyastuti, 2016). Literasi digital tidak hanya terpaku pada keterampilan dalam mengoperasikan berbagai macam perangkat teknologi informasi dan komunikasi saja. Akan tetapi, meliputi juga kegiatan membaca dan memahami isi yang disajikan perangkat teknologi serta menciptakan dan menulisnya lagi menjadi satu ilmu pengetahuan baru (Kurnianingsih, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas mengenai literasi digital, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya literasi digital adalah kemahiran individu dalam mengoperasikan berbagai macam perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan manusia untuk mengumpulkan, memanipulasi, mengklasifikasikan, menyimpan, dan mendistribusikan informasi dengan meliputi: membaca, menulis, menghitung, dan memahami simbol yang ada pada berbagai media digital dengan tujuan utama menyajikan data valid serta menciptakan dan menulisnya lagi menjadi satu pengetahuan baru. Kegiatan yang sudah dilakukan, dibagikan kepada masyarakat umum dengan berkomunikasi secara baik. Sehingga individu dapat ikut serta secara efektif dan efisien dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dan mahasiswa yang bermukim pada asrama mahasiswa Panrannuanku Takalar Yogyakarta berhasil menggunakan literasi digital dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat tercermin ketika kami para pengabdian melakukan observasi dan control setelah pengabdian berlangsung. Para mahasiswa Asrama Panrannuanku Takalar Yogyakarta pada dasarnya sangat terkesan dan menerima baik materi yang pernah diberikan pada saat pengabdian berlangsung. Jumlah antusias penghuni asrama secara keseluruhan dapat mengikuti dan menerima materi pengabdian tersebut. Perkembangan yang pesat terjadi melalui penggunaan gadget oleh mahasiswa dalam mengakses berbagai materi keagamaan, termasuk misalnya mendengarkan ceramah para ustadz favorit mereka.

Secara pendekatan emosional, para mahasiswa penghuni Asrama Panrannuanku Takalar Yogyakarta serius menerima materi tentang penggunaan literasi digital dalam pembelajaran agama. Karena bagi mereka, hal ini sesungguhnya jarang dilakukan dan terasa jauh dari apa yang diharapkan. Selama ini, para mahasiswa asrama Panrannuanku Takalar Yogyakarta menjadikan berbagai alat digital miliknya hanya sebagai kesenangan dan mengisi waktu senggang mereka. Para mahasiswa banyak menghabiskan waktu mereka dengan bermain game, media sosial, menonton youtube para selebritis tanah air dan pemain sepak bola dunia, sehingga waktu atau daya Tarik mereka tentang pembelajaran agama sangat kecil. Adanya pengabdian ini merupakan momentum besar bagi mereka untuk memulai hidup dengan pencerahan keagamaan serta melihat dampak positif bagi kehidupan para mahasiswa.

Para mahasiswa penghuni Asrama Panrannuanku Takalar Yogyakarta dikategorikan sebagai kaum yang berliterasi digital karena terlihat mereka telah melakukan berbagai

aktivitasnya terutama dalam pembelajaran agama melalui internet dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dan pandangan oleh A'yuni (2015) bahwa jika seseorang ingin dikatakan berliterasi digital, setidaknya ada empat kompetensi inti yang harus dimilikinya, antara lain:

1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi ini merupakan satu kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Bagi mahasiswa penghuni Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta hal ini menjadi rutinitas dalam mengisi waktu senggang dengan mencari ceramah agama, hadis tentang ibadah, tafsir al-Qur'an bahkan berbagai buku-buku keagamaan dalam bentuk pdf.

2) Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini merupakan satu kemampuan individu untuk membaca serta memahami suatu navigasi secara baik dan tepat terhadap lingkungan *hypertext* pada *web browser* yang teksnya sangat jauh sekali perbedaannya dalam buku manapun. Para mahasiswa Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta mencoba menggunakan navigasi ini secara baik, sebab dengan cara ini mereka dengan mudah menemukan materi terkait apa yang ingin dibacanya.

3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan satu kemampuan individu untuk berpikir kritis tentang apapun yang ditemukan secara *online*, serta memberikan penilaian terhadapnya. Bagi mahasiswa Asrama Panrannuangku Takalar Yogyakarta mampu berpikir kritis terhadap apa yang ditemukan secara online mengenai perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan. Banyaknya *hoax* yang beredar tentang persoalan keagamaan menuntut para mahasiswa melakukan proses berfikir kritis terhadap apa-apa yang ditemukan. Proses ini telah mampu dilakukan oleh penghuni asrama secara konsisten sebab pameri dalam pengabdian masyarakat tidak luput menyisihkan materi tentang bahayannya *hoax* yang ada di dunia maya.

4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini merupakan satu kemampuan individu untuk menyusun pengetahuan dengan cara mencari serta menyusun informasi yang didapatkan melalui berbagai sumber dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik senetral mungkin. Sehingga, terciptalah pemberitahuan berita terbaru yang dapat disebar ke seluruh jenis kalangan di masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara positif tanpa menimbulkan prasangka diantara mereka. Para mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta memiliki kemampuan menyusun pengetahuan keagamaan dengan sistematis setelah mereka misalnya, menonton youtube ceramah ustadz Abdul Somad, Aa Gym, termasuk di dalamnya ceramah alm. K.H.Zainuddin, MZ. Selain itu, kemampuan tersebut terjabarkan melalui diskusi-diskusi yang dilakukan setelah mereka membaca dan mencari beberapa materi keagamaan. Penyusunan pengetahuan oleh para mahasiswa mampu dibuktikan dan terukur secara jelas melalui beberapa obrolan ringan yang terkait dengan keagamaan.

Simpulan

Pesatnya perkembangan dunia media sosial sangat memungkinkan masyarakat terpapar oleh berbagai macam berita *hoax*. Literasi harus direvolusi untuk mencerdaskan masyarakat

milennial. Perlu juga percepatan program akselerasi literasi dengan beberapa langkah. Hal yang perlu dilakukan dalam konteks ini adalah pertama, pemahaman paradigma literasi tidak hanya membaca dan bahan bacaan bukan hanya manual, melainkan juga digital. Literasi tidak sekadar membaca dan menulis, namun juga keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual dan digital. Kedua, pemenuhan akses internet di semua wilayah, meski kita berada di "benua maya", namun masih banyak wilayah di Indonesia yang belum bisa mengakses internet. Penyediaan akses internet, maka literasi digital akan semakin mudah. Ketiga, implementasi konsep literasi di semua lembaga pendidikan. Karena itu, gerakan literasi yang digagas secara iptek harus didukung. mulai dari gerakan literasi dalam keluarga, sekolah dan gerakan literasi nasional. Keempat, menumbuhkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, kebenaran dan fakta. Hal tersebut harus terwujud dalam kegiatan membaca yang diimbangi validasi, baik membaca digital maupun manual. Masyarakat harus mengubah gaya hidupnya yang berawal dari budaya lisan, menjadi budaya baca. Rata-rata masyarakat tidak membaca karena faktor kesibukan mencari nafkah, tidak suka membaca, dan tidak adanya bahan bacaan. Bahkan, mereka tidak tahu bahan bacaan berkualitas itu seperti apa. Pengabdian yang dilakukan di asrama mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta bagian dari menjawab tantangan perkembangan yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan dan sematkan kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya kepada LP3M UMY yang telah memberikan dukungan yang luar biasa serta bantuan hibah berupa dana pengabdian masyarakat yang sangat bernilai, sehingga pengabdian ini bisa berjalan dengan baik dan selesai tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2018. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya. (Pp. 1-15). Surabaya: Retrieved
- Alkalai Y Eshet. 2004. *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era*, Journal of Educational Multimedia and Hypermedia, 13(1), 93-106.
- Allan, Martin. 2008. Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek.
- Daryanto dan Syaiful Karim. 2017. *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media
- Ervina Nurjanah, A. R. (2017). Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, Volume 3 No.2* , 117-140.

- Dhyah Ayu Retno Widyastuti, R. N. (2016). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Aspikom, Volume 3 No.1* , 1-15.
- Fahmanisa, Ulfa. 2017. *Tips Memahami Peserta Didik*, Bandung: Boenz Enterprise.
- Hairul, Mohammad. 2017. *Literasi Produktif Berbasis IT*, Seminar Nasional: Jember.
- Hafner, Christoph, Alice Chik, & Rodney H. Jones. 2015. *Digital Literacies and language learning*.
- Indah Kurnianingsih, R. D. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, Volume 3 No.1 , 61-76.
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Dan Sastra Indonesia: Semantik, Volume 2 No.2* , 67-86.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marlini, M. I. (2019). Pembuatan Komik Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang, . *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, Volume 8 No.1*), 204-217.
- Martoyo, Susilo, 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PUTRA, W. W. (2018). *Keterlibatan Ibu Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Berkebutuhan Khusus* . Surakarta: (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahayu, T. 2017. Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Gerakan Literasi Nasional. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan. (*The Second Progressive & Fun Education Seminar*) Ke-2 (Pp. 693-698). Yogyakarta: Publikasi ilmiah.Ums.Ac.Id.
- Susanti, S. Y. (2019). Pemberdayaan Budaya Literasi Menulis Puisi Pada Peserta Didik Dalam
- Sudigdo, A. A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST Volume 1* (Pp. 24-30). Yogyakarta: Jurnal.Ustjogja.Ac.Id.
- Menghadapi Era Revolusi Industri Kreatif. . *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (Vol. 12, No. 01* , 790-798.
- Unang, Wahidin, 2018. *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jurnal Edukasi Islam, Vol. 07. NO. 02.

Unang, Wahidin dan Putri, Fadillah, Dkk. 2017. *Literasi Keberagamaan Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 6 (12). hlm. 128.

Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal.

Yanti, M. (2016). Determinan Literasi Digital Mahasiswa: Kasus Universitas Sriwijaya [Determinants Of Students Digital Literacy: The Case Of Sriwijaya University]. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi, Volujme 1 No.2* , 79-94.